

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumput laut merupakan salah satu jenis komoditas unggulan perikanan budidaya dengan nilai ekonomi yang kompetitif baik dipasar domestik maupun pasar luar negeri. Hal ini karena selain sebagai bahan makanan, rumput laut mengandung metabolik sekunder ekonomis penting seperti karaginan, alginat, agar, dan sebagainya yang banyak kegunaannya dalam berbagai industri. Usaha budidaya rumput laut tidak hanya sumber devisa bagi negara dan pendapatan pembudidaya, dapat menyerap tenaga kerja, tetapi juga mampu memanfaatkan kawasan perairan pantai dan kepulauan Indonesia yang sangat potensial (Widyasari *dkk*, 2016).

Nusa Tenggara Timur merupakan produsen terbesar kedua setelah Sulawesi Selatan dalam produksi rumput laut jenis *Eucheuma cottoni* (Soejarwo dan Yusuf, 2018). Beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur yang mengembangkan budidaya rumput laut diantaranya Kupang, Rote, Sumba dan beberapa daerah lainnya. Daerah-daerah tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikembangkannya rumput laut (Astuti, 2020). Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi NTT (2014) melaporkan luas lahan potensial untuk budidaya rumput laut jauh lebih tinggi lagi yaitu 51.870 Ha atau 5% dari garis pantai.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi sentra komoditas rumput laut dengan luas wilayah laut mencapai 8.372 km² serta mempunyai panjang garis pantai 433,6 km² dengan potensi lahan budidaya rumput laut sebesar 15.069,4 ha (5.859,4 ha potensi lepas dasar dan 9.210 ha potensi *longline*) dan yang baru dimanfaatkan sekitar 575,9 ha (7 ha dengan

metode *longline* dan 569,11 ha dengan metode lepas dasar), (DKP Sumba Timur, 2020). Pada tahun 2019 Kabupaten Sumba Timur memproduksi rumput laut sebesar 35.115,40 ton, dimana hasil ini merupakan produksi yang tertinggi dari tahun 2018 yang hanya memproduksi rumput laut sebesar 30.054,49 ton. (DKP Kabupaten Sumba Timur, 2020).

Masyarakat pembudidaya rumput laut di Kabupaten Sumba Timur mempunyai peluang besar untuk mengembangkan budidaya rumput laut karena metode budidaya rumput laut tidak membutuhkan keahlian yang rumit dan biaya yang relatif murah sehingga masyarakat pembudidaya menjadikan budidaya rumput laut sebagai pekerja utama yang dapat menunjang kebutuhan keluarga. Budidaya rumput laut yang dikembangkan saat ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan dana yang besar.

Desa Tanamanang merupakan salah satu desa dari delapan desa di Kecamatan Pahungga Lodu yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan perekonomian dibidang perikanan umum maupun laut. Salah satu potensi yang sementara dikembangkan adalah budidaya rumput laut *Kappaphycus alvarezii* (nama dagang *Sakol* dan *cotonii*) dan *Eucheuma denticulatum* (nama dagang *Spinsum*). Rumput laut *Kappaphycus alvarezii* (nama dagang *Sakol* dan *cotonii*) dan *Eucheuma denticulatum* (nama dagang *Spinsum*) merupakan sumberdaya laut yang memiliki manfaat untuk industri makanan, farmasi dan lain-lain karena rumput laut menghasilkan karaginan. Pemanfaatan jenis sumberdaya hayati pesisir dan laut seperti rumput laut dan lain-lain telah lama dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Tanamanang, Kecamatan Pahungga Lodu, Kabupaten Sumba Timur.

Lahan budidaya rumput laut di Desa Tanamanang merupakan lahan penanaman rumput laut yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian sebagian warga

setempat telah lama. Namun dua tahun terakhir ini terjadi penurunan produksi dan mutu rumput laut. Hal tersebut dikarenakan adanya hama penyakit, pertumbuhan yang lambat, kegagalan panen, ditambahkan harga rumput laut yang rendah sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi pembudidaya akan keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan hasil survei di lokasi Desa Tanamanang ada beberapa masalah atau kendala sehingga terjadi penurunan usahanya budidaya rumput laut. Kendala yang dialami saat ini yaitu, masalah pemasaran rumput laut dengan harga penjualan yang ditentukan tidak stabil, sehingga pembudidaya tidak mengetahui dengan pasti harga dan keuntungan yang sebenarnya. Keterbatasan modal usaha yang dimiliki pembudidaya untuk pengadaan sarana dan prasarana sangat terbatas sehingga terjadi penurunan penghasilan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sosial Ekonomi Pembudidaya Rumput Laut di Perairan Hanggaroru Desa Tanamanang Kecamatan Pahunga Lodu Kabupaten Sumba Timur”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana kondisi sosial ekonomi pembudidaya rumput laut di Desa Tanamanang, Kecamatan Pahungga Lodu, Kabupaten Sumba Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sosial ekonomi pembudidaya rumput laut di Desa Tanamanang, Kecamatan Pahungga Lodu, Kabupaten Sumba Timur.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah peneliti, sebagai bahan informasi dan tambahan referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa maupun peneliti yang akan melakukan penelitian di Desa Tanamanang, Kecamatan Pahungga Lodu, Kabupaten Sumba Timur.